

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kecurangan Akademik**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik**

Anderman & Murdock (2007:1) mendefinisikan perilaku kecurangan akademik secara harfiah sebagai suatu aksi yang dilakukan secara tidak jujur dan tidak adil untuk mendapatkan kemudahan atau keuntungan. Selain itu, perilaku kecurangan akademik diartikan sebagai tindakan yang menggunakan alat dan bantuan dalam menyelesaikan suatu tugas akademik yang sebenarnya tidak diperbolehkan karena akan mengganggu proses penilainnya (Meitriana dkk., 2019).

Sedangkan Davis dkk. (2009:2) menjelaskan perilaku kecurangan akademik sebagai perbuatan “Menipu atau merampas dengan tipu daya, menipu atau menyesatkan orang lain”. Apabila dihubungkan dengan perilaku kecurangan akademik, tindakan ini bisa berupa siswa melakukan suatu kebohongan, menyembunyikan kebenaran, atau mengelabui gurunya supaya percaya bahwa merekalah yang menyelesaikan tugas.

Selain itu Hendricks (2004) mendefinisikan perilaku kecurangan akademik atau sebagai perilaku-perilaku yang membawa manfaat bagi siswa tetapi dilakukan secara tidak jujur, seperti menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah suatu perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu keuntungan dalam proses akademik seperti menyontek, melakukan plagiat, menyiapkan catatan saat ujian, dan sebagainya.

Selain itu Cizek menawarkan definisi yang lebih sederhana. Ia menyatakan bahwa terdapat tiga jenis perilaku kecurangan akademik (Anderman & Murdock, 2007:34), yaitu:

1. Memberi, mengambil, atau menerima informasi,
2. Memanfaatkan barang apa pun yang dilarang, dan

3. Memanfaatkan kelemahan orang, proses, atau prosedur untuk keuntungan seseorang dalam kegiatan akademis.

#### **2.1.1.2 Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik**

Colby dan Sagoro menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik dikategorikan menjadi lima bentuk, yaitu: menjiplak, memalsukan data, menduplikasi tugas, berbuat ketika ujian, dan bekerja sama dalam hal yang salah. Dan semua ini diterbitkan oleh *Arizona State University Integrity Advocates* (Meitriana dkk., 2019).

Sedangkan Bintoro dkk. (2013) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perbuatan yang dilakukan pelajar dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menyontek didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh siswa pada saat ujian yang menggunakan alat bantu seperti catatan atau bahan informasi lainnya tanpa izin pengawas, baik sengaja maupun tidak sengaja.
2. Memalsukan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa baik sengaja atau tidak sengaja tanpa izin untuk mengubah atau mengganti nilai pada transkrip, ijazah, sertifikat, dan sebagainya, atas tugas yang diselesaikan sebagai bagian dari pembelajaran atau praktikum yang diperoleh selama proses akademik.
3. Plagiarisme didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata, ide, atau data orang lain yang disengaja atau direncanakan sebagai milik sendiri dalam tugas akademik tanpa memberikan kredit kepada penulis aslinya.
4. Menjiplak adalah menyalin atau mencuri esai atau karya ilmiah orang lain kemudian diakui sebagai karya asli sendiri.
5. Siswa terlibat dalam tindakan seperti penyuapan, memberi, dan mengancam orang lain dalam upaya untuk mempengaruhi bagaimana prestasi akademik dievaluasi supaya mendapatkan hasil yang baik.
6. Dalam konteks akademik, mengganti diri dengan orang lain dalam suatu kelas atau melaksanakan tugas atau kegiatan lainnya atas kemauan sendiri untuk suatu kepentingan merupakan contoh tindakan yang dilakukan oleh siswa.
7. Selama ujian, bekerja sama secara lisan, menggunakan isyarat, atau melalui sarana komunikasi seperti *handphone*.

Anfas dkk. (2019) menjelaskan bahwa kecurangan akademik terdiri dari empat kategori utama, yaitu:

1. Penggunaan bahan bantuan yang disengaja atau memperoleh informasi yang tidak valid dalam ujian.
2. Terdapat pemalsuan atau penemuan informasi atau kutipan.
3. Perilaku membantu siswa lain terlibat dalam kecurangan akademik.
4. Plagiarisme, yang mengacu pada penggunaan kata-kata atau pernyataan dari orang lain sebagai milik mereka tanpa mencantumkan penulis aslinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan jenis-jenis kecurangan akademik yang dapat terjadi pada siswa adalah menggunakan suatu media untuk mempermudah ujian, saling bekerja sama saat ujian dan mengutip karya orang lain tanpa memberikan kredit kepada penulis aslinya.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik lebih mungkin terjadi dalam situasi di mana seseorang berada di bawah tekanan, memiliki pengawasan yang lemah, dan dapat menggunakan keadaan tersebut untuk membenarkan tindakannya dalam perilaku curang. Menurut Anderman dan Murdock dalam (Meitriana dkk., 2019) perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: efikasi diri, perkembangan moral, dan agama.

#### **1. *Self-efficacy***

Konsep *self-efficacy* (efikasi diri) dikemukakan pertama kali oleh (Bandura, 1997) dan didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Schunk (2011:146) efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri akademik adalah efikasi diri dalam konteks akademik yaitu pandangan seseorang mengenai kapasitasnya dalam melakukan kegiatan, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan-hambatan akademik. Orang-orang yang menyadari bahwa mereka memiliki jumlah efikasi diri akademik yang cukup tinggi akan mengerahkan lebih banyak usaha untuk mencapai lebih banyak prestasi, dan menekuni bakat mereka dengan sungguh-sungguh

daripada orang-orang yang menganggap bahwa mereka memiliki tingkat efikasi diri akademik yang rendah. Proses kognitif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses efikasi diri khususnya efikasi diri akademik. Tujuan utama dari proses kognitif adalah untuk memungkinkan orang membuat prediksi dan menyusun strategi untuk mengatur hidup mereka. Proses kognitif yang mampu menangani berbagai informasi diperlukan untuk kemampuan pemecahan masalah yang efektif. Anggapan yang muncul pada aspek kognitif adalah bahwa kemampuan individu untuk menganalisis dan berlatih mengartikulasikan ide-ide mereka akan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan cara yang dapat membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan (Purnamasari, 2013).

## 2. Perkembangan Moral

Menurut Santrock dalam Purnamasari (2013) perkembangan moral adalah perubahan dalam cara berpikir seseorang, merasakan, dan berperilaku yang berkaitan dengan standar moral mengenai hal yang baik dan salah. Terdapat tiga aspek yang terlibat dalam perkembangan moral, yaitu pemikiran, perilaku dan perasaan. Konsep dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturan-aturan yang menyangkut etika berperilaku. Konsep dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam situasi moral. Konsep dasar dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan seseorang mengenai masalah-masalah moral. Kepribadian moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pikiran, perilaku, dan emosi mereka. Dimensi keempat dari konsep dasar pertumbuhan moral adalah kepribadian moral.

## 3. Religi

Religi atau agama sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan norma perilaku yang dilembagakan dan difokuskan pada hal-hal yang dialami sebagai memiliki signifikansi tertinggi. Sisi moral agama relevan dengan subjek ini karena menggambarkan bagaimana perilaku individu terinspirasi oleh ajaran agamanya, atau bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka, terutama dengan orang lain. Perilaku membantu, kooperatif, tidak

mencuri, tidak korupsi dan tidak menipu adalah contoh perilaku berakhlak. (Purnamasari, 2013).

Menurut Hendricks (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis meliputi faktor individu, faktor kepribadian, faktor kontekstual dan faktor situasional, antara lain:

1. Faktor individual yaitu usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler.
2. Faktor kepribadian yaitu moralitas, pencapaian akademis, impulsivitas, dan afektivitas.
3. Faktor kontekstual yaitu keanggotaan perkumpulan, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.
4. Faktor situasional yaitu belajar terlalu banyak, kompetisi, ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

Menurut Tuanakotta (2018) kecurangan akademik umumnya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Seseorang dapat melakukan tindakan penipuan karena tekanan emosional atau non-finansial.
2. Peluang adalah keadaan di mana seseorang melakukan tindakan curang karena situasi dan kondisi yang lemah sehingga membuat seseorang dapat melakukan tindakan curang tanpa sepengetahuan orang lain. Dan mereka menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan ini.
3. Seseorang dapat merasionalisasi keputusan mereka untuk melakukan kecurangan atau membenarkan tindakan mereka sebelum terlibat dalam kecurangan.

#### **2.1.1.4 Indikator Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa untuk memperoleh kemaslahatan. Colby dalam Sagoro (2013) mengusulkan berbagai indikasi untuk mengukur perilaku menyontek akademik yaitu:

1. Plagiat

Plagiarisme adalah praktik menampilkan kata-kata, pemikiran, ide, atau ekspresi orang lain sebagai karya unik milik sendiri. Hal ini berarti

menyerahkan karya orang lain sebagai milik sendiri tanpa penghargaan atau pengakuan yang layak, sering kali untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Plagiarisme dianggap sebagai pelanggaran etika yang signifikan di dunia akademis dan media, dan hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang parah seperti skorsing, pengeluaran, denda, dan bahkan tindakan hukum.

Plagiarisme dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Penyalinan kata demi kata ialah ketika menduplikasi kata-kata atau ide orang lain tanpa memberikan rujukan.
  - b. Parafrase adalah proses mengubah kata-kata dengan tetap mempertahankan struktur dan makna aslinya tanpa kutipan yang semestinya.
  - c. Menggunakan karya orang lain sebagai miliknya adalah menyajikan karya orang lain sebagai miliknya tanpa rujukan yang pantas.
  - d. Gagal mengutip sumber ialah tidak mengutip atau merujuk ide atau konten yang diperoleh dengan benar.
  - e. Menggunakan foto, film, musik, atau elemen berhak cipta lainnya tanpa izin atau kutipan yang sesuai.
2. Pemalsuan data

Pemalsuan data adalah tindakan memodifikasi atau mengubah data penelitian dengan tujuan menimbulkan kesan yang salah. Hal ini melibatkan modifikasi foto, menghilangkan *outlier* atau hasil yang "tidak menyenangkan", mengubah, menambah, atau menghilangkan titik data, dan mengubah data atau hasil sedemikian rupa sehingga penelitian tampak lebih sensasional atau relevan daripada yang sebenarnya.

3. Penggandaan tugas

Kecurangan akademik terjadi ketika seorang siswa menyerahkan pekerjaan atau tugas yang sama ke berbagai kelas atau tujuan tanpa otoritas atau kredit yang sesuai. Hal ini mencakup menyalin karya siswa lain, menggunakan tugas yang sama untuk banyak kelas, atau mengirimkan karya yang sama dengan berbagai nama (Singh dkk., 2016).

#### 4. Menyontek pada saat ujian

Menyontek dalam suatu ujian adalah tindakan mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau menerima nilai yang tidak semestinya dengan melanggar norma dan peraturan ujian. Hal ini dapat melibatkan beberapa jenis ketidakjujuran, seperti:

- a. Menyalin dari siswa lain maksudnya adalah menyalin langsung jawaban dari kertas atau gadget siswa lain pada saat ujian.
- b. Menggunakan materi yang tidak disetujui seperti catatan, lembar contekan, atau sumber daya lain yang tidak diperbolehkan berdasarkan pedoman ujian.
- c. Kolaborasi atau bekerja dengan orang lain selama ujian, baik secara langsung atau melalui komunikasi rahasia.
- d. Mengakses sumber yang melanggar aturan seperti menggunakan perangkat elektronik atau sumber daya online untuk memperoleh informasi atau jawaban selama ujian.
- e. Memalsukan jawaban seperti memberikan informasi yang salah atau menyesatkan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

#### 5. Kerjasama yang salah

Kerjasama yang salah dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa yang tidak berpegang pada norma kerjasama yang sehat dan konstruktif. Hal ini dapat terjadi ketika kolaborasi dilakukan dengan niat yang tidak etis, seperti menyelesaikan tugas secara tidak jujur, atau ketika kerja sama mengakibatkan perilaku yang merugikan pihak lain.

Kerjasama dalam pembelajaran harus melibatkan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan mengembangkan keterampilan sosial. Kerjasama yang efektif memerlukan rasa saling percaya dan kepedulian di antara anggota kelompok.

Kerjasama yang salah dapat terjadi ketika:

- a. Tidak semua orang dalam kelompok mengambil peran aktif.
- b. Beberapa anggota mendominasi atau mengambil alih tugas tanpa memberikan kesempatan kepada yang lain.

- c. Kerjasama dipandang semata-mata sebagai sarana untuk mencapai hasil, bukan sebagai pengalaman belajar yang sesungguhnya.
- d. Plagiarisme atau kecurangan terjadi pada saat mengerjakan tugas kelompok.

### **2.1.2 *Fraud Diamond Theory***

*Fraud Diamond Theory* merupakan pandangan atau teori dalam melihat kecurangan. Teori ini awalnya dikembangkan oleh Donald Ray Cressey yang semula merupakan *Fraud Triangle* yang terdiri tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berjalannya waktu, teori ini mengalami penambahan elemen. pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan elemen kemampuan (*capability*). Hal ini didasari oleh pemikiran Wolfe dan Hermanson bahwa kecurangan tidak akan terjadi kalau individu tidak memiliki kemampuan.

Menurut Arles kecurangan akademik dari segi *fraud diamond theory* menjelaskan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan curang jika mereka didorong atau berada di bawah tekanan untuk melakukannya. Tekanan adalah salah satu kekuatan pendorong utama di balik tindakan curang (Fransiska & Utami, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi berikut meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan: seseorang yang memiliki insentif (tekanan) untuk melakukan kecurangan; pengendalian atau pengawasan yang kurang ketat memberikan peluang bagi individu tersebut untuk melakukan kecurangan; dan individu tersebut dapat membenarkan tindakan (sikap) curang tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004).

#### **2.1.2.1 Tekanan (*Pressure*)**

##### **1. Pengertian Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan ialah ketika seseorang didorong atau termotivasi untuk bertindak dengan cara tertentu ketika berada di bawah tekanan, misalnya ketika mendapat tekanan dari sumber eksternal, kebiasaan buruk yang dimilikinya, atau kendala keuangan (Fitri dkk., 2021).

Sedangkan menurut Huang dkk. tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang berada dalam tekanan dan merasa terpaksa melakukan tindakan curang. Kecurangan akademis lebih mungkin terjadi di lingkungan yang tekanannya lebih besar (Sihombing & Budiarta, 2020). Kekuatan pendorong perilaku kecurangan adalah tekanan. Seseorang yang mengalami depresi lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya tekanan, antara lain keinginan orang tua, kemudahan mencari pekerjaan, kriteria beasiswa, dan persepsi masyarakat (Fransiska & Utami, 2019). Faktor lainnya dapat berupa tekanan yang diberikan pada orang yang berprestasi tinggi untuk terus sukses, tekanan teman atau sosial, kecemasan menghadapi ujian, penundaan yang mengakibatkan sedikit waktu untuk persiapan, dan ketakutan akan kegagalan. (Muhammad dkk., 2021).

## 2. Indikator Tekanan (*Pressure*)

Variabel tekanan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Becker dkk. (2006), khususnya untuk mengetahui seberapa besar tekanan yang dialami siswa, yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik. Indikator yang dimaksud antara lain:

- a. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus, keterpaksaan semacam ini dapat menimbulkan rasa kewajiban atau tekanan pada siswa, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam ketidakjujuran akademik.
- b. Kompetisi siswa akan nilai yang sangat tinggi. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa persaingan siswa untuk mendapatkan nilai yang sangat tinggi dapat mengarah pada kegiatan kecurangan akademik. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persaingan, motivasi ekstrinsik, tekanan, nilai, dan beasiswa semuanya dapat mempengaruhi perilaku menyontek.
- c. Beban tugas yang banyak hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kewalahan dan tertekan, sehingga memotivasi mereka untuk menyontek. Hal ini karena siswa mungkin percaya bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau mempersiapkan ujian, sehingga menyebabkan mereka mencari jalan pintas.

- d. Waktu belajar yang tidak cukup. Kurangnya waktu untuk belajar adalah alasan umum terjadinya kecurangan. Siswa yang percaya bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan proyek mungkin akan melakukan kecurangan untuk memenuhi tenggat waktu.

Dari beberapa indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan kecurangan akademik disebabkan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan lebih unggul dari teman-temannya, terbebani dengan jumlah tugas yang banyak serta waktu yang tidak cukup untuk mengerjakannya membuat siswa tertekan.

#### **2.1.2.2 Peluang (*Opportunity*)**

##### **1. Pengertian Peluang (*Opportunity*)**

Murdiansyah menjelaskan bahwa peluang adalah keadaan dan situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan oleh siswa (Fransiska & Utami, 2019). Sedangkan menurut Schuchter dan Levi peluang adalah keadaan di mana seseorang mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan apabila ia berada dalam posisi yang dapat melakukannya karena situasi dan keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga memungkinkan ia melakukannya tanpa bantuan dan tanpa hukuman (Sihombing & Budiarta, 2020).

Kesempatan untuk melakukan kecurangan mengacu pada saat ketika orang-orang melihat tindakan yang jelas untuk mengambil keuntungan dari posisi mereka untuk memecahkan masalah yang dianggap tidak dapat dibagikan dan mereka yakini tidak mungkin ditemukan (Muhammad dkk., 2021). Sedangkan menurut Albrecht dkk. (2012:39) kesempatan adalah suatu situasi yang membuat seseorang memiliki kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Lemahnya sistem pengawasan ujian, penerapan hukuman yang lebih longgar, penggunaan sumber daya belajar mengajar di bawah standar, dan dosen yang kurang serius dalam melakukan koreksi nilai merupakan potensi terjadinya kecurangan. Sistem pengawasan ujian yang lemah memberikan peluang bagi informan untuk melakukan tindakan curang. Selain itu, guru yang kurang maksimal dalam mengendalikan atau mengawas kelas saat ujian akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kecurangan (Fransiska & Utami, 2019).

Siswa yang melakukan tindakan curang, mereka memiliki ketidakpercayaan terhadap cara pelaksanaan konsekuensi oleh guru yang telah disepakati. Ketika hukuman yang diterapkan lebih ringan, siswa mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan tindakan curang (Fransiska & Utami, 2019).

Hampir mirip dengan tekanan menurut Albrecht dkk. (2012:39) meningkatnya peluang bagi individu untuk melakukan tindakan curang karena enam faktor, yaitu:

- a. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi penipuan;
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja;
- c. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan;
- d. Kurangnya pengawasan terhadap akses terhadap informasi;
- e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi penipuan;  
dan
- f. Kurangnya jejak audit

## 2. Indikator Peluang (*Opportunity*)

Variabel peluang diukur dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh (Albrecht dkk., 2012), yaitu:

- a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Sebelum ujian, tindakan harus diambil untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik. Lemahnya pengawasan selama ujian memberikan banyak peluang bagi siswa untuk melakukan aktivitas kecurangan akademik.
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil. Guru hendaknya dapat menilai hasil ujian siswa berdasarkan kejujurannya.
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan. Jika hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa karena melakukan tindakan menyontek akademik dirasa kurang, maka pelaku tidak akan jera dan akan terus melakukan perilaku menyontek akademik.
- d. Kurangnya akses informasi. Akses informasi berupa akses untuk mengetahui bagaimana siswa melakukan kegiatan kecurangan akademik.

Kurangnya akses informasi oleh guru meningkatkan peluang siswa untuk menyontek.

- e. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan
- f. Kurangnya pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan oleh instansi pada saat ulangan atau saat menyelesaikan tugas dengan kurang teliti akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai bentuk kecurangan.

### **2.1.2.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)**

#### **1. Pengertian Rasionalisasi (*Ratinalization*)**

Menurut Albrecht dkk. (2012:56) suatu pembenaran diri dalam melakukan sesuatu yang melanggar hukum dan melanggar hukum, seperti menganggap kecurangan sebagai hal yang biasa, dikenal dengan istilah rasionalisasi.

Tindakan rasionalisasi merupakan konflik batin yang terjadi pada pelaku untuk mencoba menjelaskan perilakunya. Ini merupakan pembelaan bahwa perilaku yang tidak pantas tidak sama dengan aktivitas illegal. Penting untuk diingat bahwa tidak mungkin membaca pikiran seseorang yang melakukan tindakan curang dan rasionalisasinya sulit untuk diperhatikan dan dipantau. Hal ini akan sangat bervariasi dari orang ke orang karena apa yang masuk akal bagi satu orang mungkin tidak masuk akal bagi orang lain. (Meitriana dkk., 2019).

Sedangkan Sihombing & Budiarta (2020) menyatakan sebelum melakukan sesuatu yang salah atau tidak jujur, seseorang mungkin akan merasionalkan tindakannya dengan berpikir untuk melakukan penipuan atau memberikan penjelasan atas tindakannya. Sikap atau keyakinan pribadi bahwa menyontek adalah perilaku yang dapat diterima dapat dipahami sebagai rasionalisasi.

#### **2. Indikator Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Variabel yang digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi adalah indikator yang dihasilkan oleh (Albrecht dkk., 2012), yaitu:

- a. Kecurangan sering dilakukan. Kecurangan yang dilakukan siswa menimbulkan persepsi bahwa menyontek dalam mata pelajaran akademik adalah hal biasa.

- b. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak. Ketika siswa tidak menguasai suatu mata pelajaran, hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan tindakan menyontek.
- c. Perlakuan tidak adil. Guru yang memperlakukan siswanya secara berbeda akan menimbulkan rasa iri pada siswa lainnya, dan akibat ketidakadilan tersebut, siswa tidak akan takut untuk menyontek.
- d. Tidak ada pihak yang dirugikan. Ketika pelajar melakukan kecurangan, mereka yakin tidak akan ada pihak yang dirugikan atas perbuatannya.
- e. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik. Tujuan yang diinginkan siswa antara lain mencapai nilai bagus, menyenangkan orang tua, dan dianggap cerdas oleh orang lain.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat disimpulkan siswa yang melakukan kecurangan akademik karena dipengaruhi oleh pemikiran siswa yang menganggap bahwa kecurangan akademik adalah suatu hal yang biasa saja karena banyak yang melakukannya dan kurangnya sanksi yang tegas dari pihak sekolah.

#### **2.1.2.4 Kemampuan (*Capability*)**

##### **1. Pengertian Kemampuan (*Capability*)**

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan adalah sifat-sifat pribadi yang merupakan peran utama dalam melakukan kecurangan, sebagian besar kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan kecurangan. Siswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan seringkali karena sudah terbiasa melakukannya.

Kebiasaan-kebiasaan ini membantu siswa belajar bagaimana melakukan kecurangan secara kolektif, membela diri ketika ketahuan menyontek, membiasakan diri melakukan kecurangan, menyembunyikan kecurangan, mengevaluasi peluang, dan mengeksekusi peluang secara efektif. (Fransiska & Utami, 2019).

##### **2. Indikator Kemampuan (*Capability*)**

Indikator untuk menentukan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik didasarkan pada penelitian yang diturunkan dari (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan modifikasi sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada
- b. Memiliki rasa percaya diri yang kuat
- c. Dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan kecurangan
- d. Dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu mengenai kecurangan akademik dari pespektif *fraud diamond theory* yang memperkuat sekaligus menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1**

### Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil
1.	Karmila Fandora dan Oknaryana Jurnal Pendidikan Tambusai (2023)	Pengaruh <i>Opportunity</i> dan <i>Capability</i> Terhadap <i>Academic</i> Fraud pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	<i>Opportunity</i> (kesempatan) dan <i>Capability</i> (kemampuan) mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa FEB Universitas Negeri Padang
2.	Rifda Fathiya Shalihah dan Diana Rahmawati Jurnal KPAI (2022)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran <i>Online</i> pada Masa Pandemi Covid-19	Tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat curang dan kemampuan berbuat curang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam pembelajaran <i>online</i> pada masa Covid-19
3.	Tri Wulandari, Ardyan Firdausi Mustoffa dan Nurul Hidayah Balance Vocation Accounting Journal (2023)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , <i>Pressure</i> , Religiusitas dan <i>Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	<i>Self Efficacy</i> , Religiusitas dan <i>Rationalization</i> memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dikalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo. Sementara itu, tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Fakultas

No.	Sumber	Judul	Hasil
			Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hasil penelitian bahwa <i>self efficacy</i> , tekanan, religiusitas, dan <i>rationalization</i> secara bersama-sama memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dikalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo
4.	Jandipa Loparis, Rina Yuniarti, Diah Khairiyah dan Hernadianto Jurnal Economic Edu (2023)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi kasus pada mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Bengkulu)	Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sedangkan kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kesempatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik di Prodi Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Bengkulu
5.	Anfas, Suriana AR Mahdi dan Mohbir Umasugi International Journal of Arts and Social Science (2019)	<i>The Effect of Fraud Diamond Theory and Level of Religiosity toward Academic Fraud to Undegraduate Students</i>	Tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Peluang tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, dan tingkat

No.	Sumber	Judul	Hasil
			religiusitas tidak berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

### 2.2.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Akan Dilaksanakan oleh Penulis

Tabel 2. 2

#### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas kesempatan dan kemampuan</li> <li>Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>Menggunakan analisis statistik deskriptif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa</li> <li>Penulis menggunakan variabel bebas tekanan dan rasionalisasi</li> </ol>
2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas tekanan, peluang/kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa</li> <li>Jenis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah kausal komparatif</li> </ol>
3.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas tekanan dan rasionalisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa</li> <li>Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas <i>self efficacy</i> dan religiusitas</li> </ol>
4.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas tekanan, peluang/kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa</li> </ol>
5.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas tekanan, peluang/kesempatan, dan rasionalisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa</li> <li>Peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas <i>level of religiosity</i></li> </ol>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Priadana & Sunarsi (2021:104) kerangka konseptual adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian

ini teori yang digunakan adalah teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004).

Teori *fraud triangle* menjadi dasar dari kerangka teori utama untuk penelitian ini. Pada tahun 1953 Donald Ray Cressey pertama kali mengemukakan gagasan teori *fraud triangle* sebagai hasil studinya, *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang mengidentifikasi tiga faktor yang dapat memicu seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu: tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Al Serhan dkk., 2022). Cressey juga berpendapat bahwa akan selalu ada alasan dibalik tindakan seseorang.

Kemudian gagasan *fraud diamond* muncul pada tahun 2004 dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), dan pertama kali diterbitkan di jurnal CPA (*Certified Public Accountant*). Keempat dimensi *diamond fraud* yang dikemukakan penulis memperhitungkan kemampuan individu, yang merupakan kualitas karakter dan keterampilan yang sangat penting dalam menentukan apakah kecurangan dapat terjadi bahkan dengan adanya tiga aspek lainnya, selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Teori ini diharapkan akan meningkatkan deteksi dan mencegah tindakan curang. Teori *fraud diamond* ini merupakan perluasan dari *fraud triangle* dengan menggabungkan faktor keempat yang digagas oleh Wolfe dan Hermanson yaitu "kemampuan". Meskipun tekanan, peluang, dan rasionalisasi bisa mempengaruhi pada saat yang bersamaan, namun kecurangan tidak dapat terjadi tanpa komponen keempat, yaitu kemampuan. Di mana dengan mempertimbangkan faktor kemampuan ini dapat meningkatkan pendeteksian dan mencegah perilaku kecurangan. Tentu saja, penipuan yang dimaksud tidak terbatas pada skema kecurangan akuntansi, tetapi hal tersebut dapat juga digunakan dalam skema kecurangan akademik (Siregar & Kamal, 2021).

Teori *fraud diamond* menyatakan bahwa tekanan merupakan elemen pertama dan utama yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Menurut Yendrawati dan Akbar tekanan merupakan suatu dorongan atau tujuan yang ingin dipenuhi oleh seseorang namun terkendala oleh kemampuannya, dan berpotensi menimbulkan kecurangan (Siregar & Kamal, 2021). Tekanan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya apabila tekanan

akademik meningkat maka perilaku kecurangan akademik juga akan meningkat, dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Shalihah & Rahmawati, 2022).

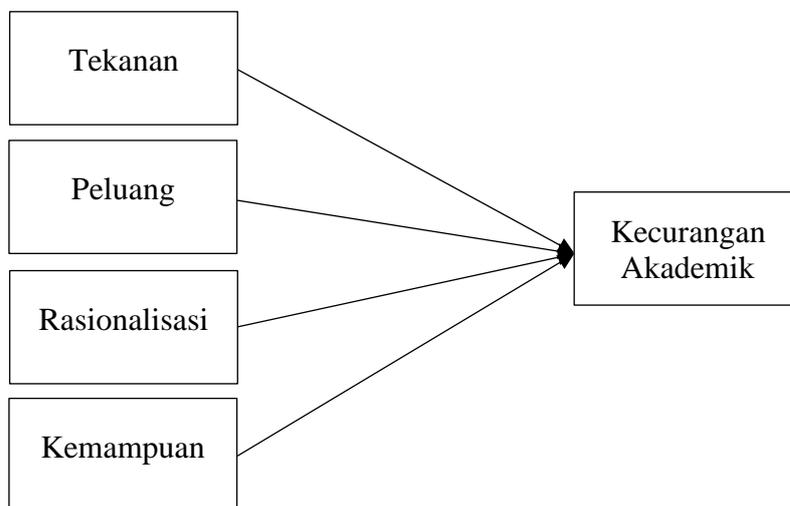
Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan dalam teori *fraud diamond* adalah kesempatan. Menurut Tuanakotta peluang inilah yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Peluang biasanya datang dari pelaku yang memperhatikan lingkungan sekitarnya (Siregar & Kamal, 2021). Peluang atau kesempatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yaitu ketika kesempatan untuk berbuat kecurangan meningkat maka perilaku kecurangan akademik juga akan meningkat (Shalihah & Rahmawati, 2022).

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dalam teori *fraud diamond* yang mempengaruhi kecurangan. Menurut Rahmadina & Hapsari rasionalisasi adalah ketika seseorang melakukan pembenaran terhadap tindakan mereka yang salah untuk menipu orang lain atau melakukan kecurangan (Siregar & Kamal, 2021). Rasionalisasi juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik di mana ketika rasionalisasi meningkat maka perilaku kecurangan akademik akan meningkat (Shalihah & Rahmawati, 2022).

Teori *fraud diamond* menempatkan kemampuan sebagai komponen keempat. Kemampuan seseorang itulah yang membuat mereka mampu berperan penting dalam kecurangan akademik. Selain itu, kecurangan tidak dapat terjadi jika tidak ada orang yang mampu melakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yaitu ketika kemampuan meningkat maka perilaku kecurangan akademik juga akan meningkat (Shalihah & Rahmawati, 2022).

Perilaku kecurangan adalah tindakan yang menggunakan alat dan bantuan dalam menyelesaikan suatu tugas akademik yang sebenarnya tidak diperbolehkan karena akan mengganggu proses penilainnya (Anderman & Murdock, 2007:1). Perilaku kecurangan ini dapat dipengaruhi oleh keempat dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu kesimpulan dari suatu proses berfikir dan bukan dugaan yang dikemukakan secara asal-asalan.

1. Terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi.
3. Terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi.
4. Terdapat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi.
5. Terdapat pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara simultan terhadap kecurangan akademik pada mata pelajaran ekonomi.